

**IMPLIKASI PENGEMBANGAN DESA WISATA
TERHADAPPENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT LOKAL
(STUDI DI DESA PAO)**

Indrayani Nur

Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar

Email: Indrayani@universitasbosowa.ac.id

I Nyoman Mariantha

Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar

iman7055@yahoo.com

Syafri

Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar

lanoilo_syafri@yahoo.co.id

Faridah

Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar

Faridah@universitasbosowa.ac.id

Abstract: *The purpose of this research is to know the impact of the development of tourist village on the economic community in Pao village, Tombolo Pao District Gowa District, the potential of Pao village and the obstacle faced in the development of Pao village as a tourist village. The type of this research is descriptive research with qualitative approach and research type of case study. Technique of data collection is done through observation, interview and direct documentation of research object. The result of the research shows that the development of Pao village as a tourism village has a positive impact which is directly benefited by the community, such as improving the quality of human resources through awareness, training and mentoring. Training and mentoring not only improves the quality of human resources but also increases economic added value to the agricultural products of the Pao village which ultimately has implications for improving the economy of the community in a sustainable manner.*

Keywords: *Potential of Village, Tourism Village, Pao Village, Economy*

PENDAHULUAN

Saat ini sektor pariwisata di Indonesia menjadi salah satu sektor yang diminati dan memberikan harapan yang cukup menjanjikan dari segi ekonomi. Setiap daerah seolah berlomba dalam mengelola pariwisatanya. Masing-masing daerah mencoba menggali seluruh potensi yang dimiliki yang bisa “dijual” dan menjadi lahan bisnis yang menjanjikan. Sektor pariwisata juga membuka peluang kerja, membuka peluang bagi produk lokal untuk masuk ke jenjang internasional yang

pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.

Perkembangan kepariwisataan juga menghampiri desa. Hampir setiap desa di Indonesia memiliki potensi pariwisata yang bisa dikembangkan mulai dari kebudayaannya sampai wisata alam yang bisa dijadikan sebuah konsep bisnis yang menjanjikan. Saat ini wisatawan lebih memilih wisata yang bernuansa alam pedesaan yang masih alami dan asri. Dengan melakukan perjalanan wisata ke desa, wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat desa dan dapat melihat langsung aktivitas sosial budaya masyarakat lokal. Hal ini menyebabkan pariwisata di pedesaan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kejenuhan terhadap wisata yang bernuansa modern menjadi alasan utama wisatawan memilih berwisata ke desa. Dari sinilah muncul istilah desa wisata.

Desa wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang memiliki keunikan dan karakteristik khusus untuk menjadi destinasi wisata, antara lain: lingkungan bernuansa alami, tradisi dan budaya masih dipegang masyarakat, makanan khas, sistem pertanian dan sistem kekerabatan (<http://www.ampta.ac.id/desa-wisata>).

Pengembangan pariwisata pedesaan didukung oleh tiga faktor. *Pertama*, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik dari pada wilayah perkotaan, masyarakat desa masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. *Kedua*, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh banyal ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. *Ketiga*, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional pengembangan pariwisata pedesaan (Damanik dalam Anak Agung Istri Andriyani (2017 : 2)

Visi desa Pao untuk menjadi desa wisata tentunya bukanlah tanpa alasan. Potensi yang dimiliki sangat menunjang untuk pencaian tujuan tersebut. Potensi keindahan alam yang dimiliki desa Pao seperti air terjun kembar serta keramahtamahan penduduknya merupakan modal besar bagi pengembangan pariwisata di desa tersebut. Potensi lain yang dimiliki desa Pao adalah hasil pertanian yang sangat melimpah. Desa Pao dikenal sebagai salah satu desa yang ada di kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa yang memiliki hasil pertanian yang melimpah, seperti tomat, ubi ungu, wortel dan tanaman hasil pertanian lainnya. Hasil pertanian yang melimpah dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi seperti mengolah tomat menjadi selai tomat yang nantinya akan menjadi salah satu oleh-oleh khas bagi wisatawan yang

berkunjung ke desa Pao. Jika semua potensi desa yang dimiliki desa Pao dapat disinergikan maka visi desa Pao sebagai desa wisata akan menjadi kenyataan.

Pengembangan kepariwisataan di desa dapat terwujud jika semua elemen yang terkait seperti pemerintah desa dan masyarakat desa setempat dan semua potensi desa disinergikan sehingga kepariwisataan bisa memberikan dampak ekonomi yang tinggi bagi masyarakat di desa tersebut. Tentunya diharapkan dengan adanya desa wisata maka dampak ekonomi tidak hanya dirasakan oleh masyarakat desa tersebut tetapi bisa lebih luas sampai pada tingkat nasional.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan desa Pao sebagai desa wisata yang dilakukan melalui penyadaran, pelatihan dan pendampingan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan desa wisata serta mengidentifikasi implikasi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat desa Pao.

Untuk itulah penelitian mengenai implikasi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal sangat perlu dilakukan sebagai langkah evaluasi dan langkah preventif dalam menentukan langkah pengembangannya selanjutnya karena pengembangan desa wisata memiliki karakter aktivitas yang bersifat *multisectoral*. Pelaksanaan pengembangan pariwisata harus terencana secara terpadu dengan pertimbangan-pertimbangan terutama terhadap aspek ekonomi dan sosial-budaya masyarakat lokal. Pada setiap tahapan pengembangan tersebut, pelaku pariwisata hendaknya dapat meminimalisasi sebanyak mungkin dampak negatif yang akan timbul serta berkaitan erat dengan pembangunan perekonomian dan sosial-budaya masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini juga sebagai salah satu upaya kontrol pembangunan ekonomi berbasis kepariwisataan.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian yang perlu diberi perhatian lebih agar dapat berkembang dengan baik. Di Indonesia saat ini sektor pariwisata mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini terlihat pada semakin banyaknya tempat-tempat wisata yang ditawarkan. Setiap daerah mencoba menciptakan model wisata yang unik yang diharapkan dapat menarik minat para wisatawan. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan peluang pasar yang menjanjikan karena dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Pariwisata yang bertumbuh di suatu daerah tidak hanya akan memberikan implikasi bagi peningkatan ekonomi

daerah tersebut tetapi juga akan berimplikasi terhadap sosial budaya dan lingkungan sekitarnya.

Pariwisata merupakan suatu kegiatan wisata sebagai kebutuhan manusia yang terwujud dalam keterkaitan kegiatan yang dilakukan wisatawan dengan fasilitas dan pelayanan dari masyarakat, pemerintah dan swasta (Warpani dalam Istiqomah Tya Dewi Pamungkas dan Mohammad Muktiali, 2015 : 362).

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009 : 3).

Sebagai sebuah konsep pariwisata dapat ditinjau dari berbagai segi yang berbeda. Pariwisata dapat dilihat sebagai suatu kegiatan melakukan perjalanan dari rumah dengan maksud tidak melakukan usaha atau bersantai. Pariwisata juga dapat dilihat sebagai suatu bisnis yang berhubungan dengan penyediaan barang dan jasa bagi wisatawan dan menyangkut setiap pengeluaran oleh atau untuk wisatawan/ pengunjung dalam perjalanannya (Kusmayadi dan Endar, 2000, <http://digilib.itb.ac.id/files/disk1/609/jbptitbpp-gdl-mulyadinni-30418-3-2008ts-2.pdf>).

Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *rural tourism*, *ecotourism*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata (Yoeti, Oka dalam Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo, 2014 : C245)

Konsep Desa Wisata

Wisata dengan pesona alam pedesaan saat ini menjadi alternatif pilihan wisata yang banyak dilirik oleh wisatawan, baik lokal maupun wisatawan mancanegara. Wisatawan lebih memilih berwisata ke desa karena desa memberikan nuansa lain yang selama ini tidak ditemukan pada wisata modern. Wisata ke desa kemudian melahirkan konsep yang disebut desa wisata. Desa wisata yaitu sebuah kawasan yang berkaitan dengan wilayah atau berbagai kearifan lokal (adat-istiadat, budaya, potensi, yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuannya, yang ditujukan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat. Kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal yang dimaksud disini adalah pengetahuan yang khas yang merupakan milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama,

sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara penduduk dengan lingkungannya (Hari Hermawan, 2016 : 107).

Meningkatnya minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata yang menawarkan alam pedesaan merupakan peluang pasar yang sangat menjanjikan dalam mengembangkan desa wisata. Pengembangan desa wisata akan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi desa dan masyarakatnya. Peluang ini seharusnya ditangkap oleh pemerintah desa dan masyarakatnya untuk meningkatkan ekonominya melalui pengembangan desa wisata.

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan berbagai kehidupan sosial, ekonomi dan budaya desa serta memiliki potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen pariwisata (Hadiwijoyo, Istiqomah Tya Dewi Pamungkas dan Mohammad Muktiali, 2015 : 362).

Pengembangan desa wisata akan berhasil jika semua potensi desa seperti sumber daya manusia dan potensi alam yang dimiliki dapat disinergikan secara maksimal. Tentunya pengembangan desa wisata harus mendapat dukungan dan pemerintah desa setempat dan masyarakatnya. Pengembangan desa wisata akan membuka peluang penyerapan tenaga kerja, transaksi perdagangan produk asli daerah juga akan meningkat yang pada akhirnya akan berimplikasi pada peningkatan ekonomi masyarakat desa tersebut.

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung (Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo, 2014 : C246)

Tabel 1
Kajian Teori Komponen Desa Wisata

No	Sumber Teori	Komponen Desa Wisata
1	Gumelar (2010)	<ol style="list-style-type: none">1. Keunikan, keaslian, sifat khas2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung4. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar maupun sarana lainnya.
2	Putra (2006)	<ol style="list-style-type: none">1. Memiliki potensi pariwisata, seni dan budaya khas daerah setempat

		<ol style="list-style-type: none">2. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual3. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya4. Aksebilitas dan infrastruktur mendukung program desa wisata5. Terjaminnya keamanan, ketertiban dan kebersihan.
3	Prasiasa (2011)	<ol style="list-style-type: none">1. Partisipasi masyarakat lokal2. Sistem norma setempat3. Sistem adat setempat4. Budaya setempat

Sumber : Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo, 2014 : C246

Pencanangan desa Pao sebagai desa wisata menjadi sebuah tantangan bagi pemerintah desa setempat. Penguatan segala potensi yang dimiliki desa adalah sebuah keharusan agar visi desa Pao sebagai desa wisata dapat tercapai. Sejak ditetapkan sebagai desa wisata, desa Pao terus berbenah diri. Pemerintah desa dan semua elemen yang terkait disinergikan dalam upaya menjadikan desa Pao sebagai desa wisata sesuai dengan visinya.

Konsep Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata di sebuah kawasan harus mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh adat dan seluruh elemen masyarakat di desa tersebut. Karena tanpa dukungan mereka maka pengembangan desa wisata tidak akan berjalan sesuai harapan. Selain itu, pengembangan desa wisata harus melibatkan seluruh potensi desa sebagai pendukung bagi terciptanya sebuah kawasan yang disebut sebagai desa wisata. Penguatan seluruh potensi desa akan lebih memudahkan dalam mengembangkan desa wisata. Potensi desa berupa sumber daya manusia, alam dan lingkungan harus disinergikan untuk menghasilkan sebuah potensi yang dapat mendukung terciptanya desa wisata.

Pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bisa dampak positif maupun negatif. Bagi masyarakat, pengembangan pariwisata memiliki potensimanfaat yang sangat besar bagi ekonomi, sosial-budaya dan

lingkungan namun terkadang sering terjadi pengembangan pariwisata yang salah justru membawa banyak kerugian bagi masyarakat lokal itu sendiri. Adanya berbagai manfaat dan tantangan memberikan gambaran bahwa pengembangan pariwisata bagaimana mengelola api, dimana pengelola dapat memanfaatkannya untuk kemaslahatan masyarakat namun di satu sisi dapat menimbulkan kerugian jika pengelolaan yang dilakukan tidak efektif (I. Pitana dalam Hary Hermawan, 2016 : 107).

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Desa No. 6 tahun 2014 tentang Desa maka menjadi peluang yang sangat besar bagi setiap desa yang ada di Indonesia untuk bisa mengembangkan potensi desa yang dimilikinya secara mandiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa tersebut.

Potensi adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara garis besar potensi desa dapat dibagi dua, yaitu : *pertama*, potensi fisik berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak dan sumber daya manusia. *Kedua*, potensi non-fisik berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparat dan pamong desa (https://static.banyumaskab.go.id/website/file/2211201409470014172_29220.pdf). Desa Pao memiliki potensi yang sangat mendukung dalam mencapai visi desa Pao sebagai desa wisata. Potensi yang dimiliki desa Pao, yaitu : (1) air terjun kembar yang diberi nama Bantimurung Na Gallang; (2) Keramahtamahan penduduknya; (3) hasil-hasil pertanian yang melimpah. Penguatan ketiga potensi tersebut akan sangat potensial menjadi penggerak ekonomi desa. Adapun tujuan penguatan potensi desa adalah untuk mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat desa Pao melalui penguatan potensi desa. Penguatan potensi desa tersebut akan membuka peluang usaha bagi masyarakat desa yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Konsep Implikasi Kepariwisatahan Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal

Pengembangan desa wisata di suatu daerah tentunya akan berimplikasi kepada masyarakat lokal secara ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan sekitar. Berbicara tentang implikasi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal tidak terlepas dari keberadaan wisatawan yang datang berkunjung ke desa wisata tersebut. Ketika ada wisatawan yang datang tentunya akan terjadi perputaran ekonomi di desa tersebut. Besar kecilnya perputaran

ekonomi yang terjadi di wilayah desa wisata tergantung bagaimana pemerintah desa dan masyarakatnya mengelola obyek wisatanya termasuk bagaimana mempromosikan wisata yang ada di desa tersebut agar dikenal masyarakat luas.

Wisatawan yang datang ke sebuah destinasi dalam jangka waktu tertentu, menggunakan sumber daya dan fasilitasnya biasanya mengeluarkan uang untuk keperluan tertentu, kemudian meninggalkan tempat tersebut untuk kembali ke negaranya. "Jika wisatawan yang datang ke sebuah destinasi tersebut sangat banyak akan berdampak pada kehidupan ekonomi daerah tersebut, baik langsung maupun tidak langsung. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dapat bersifat positif maupun negatif" (I. G. Pitana dan Putu dalam Hary Hermawan, 2016 : 107).

Sejalan dengan hal tersebut dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dikelompokkan menjadi delapan kelompok besar, yaitu (1) dampak terhadap penerimaan devisa, (2) dampak terhadap pendapatan masyarakat, (3) dampak terhadap kesempatan kerja, (4) dampak terhadap harga-harga, (5) dampak terhadap distribusi masyarakat atau keuntungan, (6) dampak terhadap kepemilikan dan control, (7) dampak terhadap pembangunan pada umumnya dan (8) dampak terhadap pendapatan pemerintah (Cohen dalam Asyhar Basyir, 2014 : 1).

METODE

Sumber Data

Lokasi penelitian ini adalah Desa pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan. Desa Pao dipilih sebagai obyek penelitian karena desa Pao memiliki visi menjadi desa wisata dengan berbagai potensi desa yang dimiliki. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap (1) aktivitas pemerintah desa dan masyarakat pengelola obyek wisata; (2) aktivitas keseharian masyarakat desa Pao; (3) obyek penelitian berupa obyek wisata, sarana dan prasarana wisata dan lingkungan tempat obyek wisata berada. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan kepada partisipan yang dianggap mengetahui proses pengembangan desa Pao sebagai desa wisata sehingga dapat memberikan masukan tentang pengembangan desa wisata termasuk didalamnya potensi desa serta kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan desa Pao sebagai desa wisata. Wawancara ini dilakukan secara terbuka dalam artian bahwa informan tahu bahwa mereka sedang diwawancara dan tujuan dari wawancara yang dilakukan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur

baik berupa buku, jurnal, majalah, koran dan yang bersumber dari internet yang tentunya relevan dengan topik penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi langsung dari obyek penelitian. Metode analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL

Penguatan Potensi Desa Pao

Desa Pao adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Secara administrasi Desa Pao membawahi empat wilayah Dusun, yaitu :

1. Dusun Pao
2. Dusun Lembang
3. Dusun Pattallassang
4. Dusun Bangkengbatu

Desa Pao yang mempunyai kondisi daerah pegunungan dengan ketinggian 600 – 1.750 meter dari permukaan laut, karena Desa Pao adalah daratan tinggi maka sangat cocok dengan pengembangan Holtikultura.

Iklim Desa Pao pada umumnya memiliki suhu rata-rata berkisar antara 5^o C sampai 25^oC dengan tingkat curah hujan sangat tinggi terkadang terjadi sepanjang tahun terkadang tidak terdeteksi musim antara musim kemarau dan musim penghujan tetapi masyarakat desa Pao biasa mendeteksi iklim dengan Ilmu perbintangan yang biasa menafsirkan bulan November – Bulan September adalah musim hujan dan bulan September – Oktober adalah musim kemarau, tetapi biasa juga tidak bisa dibedakan waktu musim. Sehingga masyarakat memanfaatkan dengan menanam tanaman Holtikultura dan padi secara bergantian, pada bulan Januari masyarakat menanam padi dan bulan Mei sampai Januari tanaman Holtikultura, karena cuaca dan iklim desa Pao lebih tinggi maka semua jenis tanaman bisa tumbuh.

Berdasarkan dari hasil peninjauan dan analisis dan potensi-potensi yang bersumber dari sumber daya alam dan sumber daya manusia maka Desa Pao merumuskan sebuah visi yaitu menjadikan desa Pao sebagai desa wisata dengan mengedepankan nilai keagamaan serta melestarikan kebudayaan dan sumber daya alam yang ada. Disamping itu pula Desa Pao menjadi pusat pengembangan dan pendidikan pertanian, peternakan

dan kehutanan dengan mengedepankan kearifan lokal seperti kegotongroyongan dengan penguatan organisasi rakyat seperti kelompok tani menuju masyarakat sejahtera yang beriman dan menghargai nilai-nilai kearifan lokal.

Perwujudan visi desa Pao sebagai desa wisata tentunya tidak akan tercapai tanpa dukungan seluruh elemen yang terkait dengan pengembangan desa wisata. Salah satu unsur yang harus dilakukan adalah penguatan potensi yang dimiliki desa Pao. Penguatan potensi desa merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan. Desa Pao memiliki sejumlah potensi yang dapat mendukung perwujudan visi Desa Pao sebagai desa wisata. Potensi tersebut berupa sumber daya manusia, kekayaan alam berupa air terjun kembar yang diberi nama "BantimurungNa Gallang" dan hasil-hasil pertanian yang melimpah. Ketiga potensi tersebut harus disinergikan dalam bentuk penguatan potensi.

Tahapan Penguatan Potensi Desa

Inti dari produk pariwisata adalah destinasi wisata. Inilah yang menjadi dayatarik utama atau *core business* dari industri pariwisata. Destinasi berkaitan dengan sebuah tempat atau wilayah yang mempunyai keunggulan dan ciri khas, baik secara geografi maupun budaya, sehingga dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi dan menikmatinya. Semua produk yang berkaitan dengan perjalanan sebelum, selama, dan sesudah mengunjungi suatu destinasi adalah produk-produk pendukung industri pariwisata.

Mengembangkan suatu desa menjadi desa wisata harus menggali dan mengidentifikasi potensi-potensi desa yang dimiliki (alam, budaya, buatan manusia) yang kelak menarik dilihat dan dikunjungi oleh wisatawan yang memang memiliki keunikan tidak ada duanya di tempat lain. Setiap desa wisata pasti memiliki keunikan yang tiada duanya di desa lain, menarik dikemas menjadi paket wisata dan ditawarkan kepada wisatawan, baik melalui sebuah brosur yang ditawarkan kepada biro perjalanan, maupun dipromosikan melalui media on-line yang dikenal dengan website.

Desa Pao memiliki banyak potensi yang bisa mendukung pencapaian visi desa Pao sebagai desa wisata. Semua potensi tersebut harus dikembangkan dalam bentuk penguatan potensi desa. Penguatan potensi desa Pao dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (1) penyadaran; (2) pelatihan dan (3) pendampingan.

Tahapan penyadaran dilakukan dengan cara melakukan perubahan paradigma berfikir masyarakat akan potensi desa yang dimiliki. Tahapan ini dilakukan dengan cara sosialisasi tentang pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Proses

sosialisasi ini dilakukan oleh kepala desa melalui rapat-rapat desa yang dipimpin langsung oleh kepala desa Pao. Dalam setiap rapat yang dilakukan kepala desa beserta jajarannya senantiasa memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang potensi desa yang dimiliki yang dapat menunjang pembentukan desa Pao sebagai desa wisata. Proses perubahan paradigma berfikir ini tidak mengalami kendala karena sesungguhnya masyarakat desa Pao gembira jika desa mereka bisa menjadi desa wisata sesuai dengan visi dari desa Pao itu sendiri.

Pengembangan desa Pao sebagai desa wisata tidak lepas dari peran serta masyarakatnya. Penyadaran dalam bentuk perubahan pola pikir masyarakat yang sadar wisata akan memudahkan pengembangan desa Pao sebagai desa wisata. Pengembangan Desa pao sebagai desa wisata mendapat dukungan penuh dari masyarakatnya. Hal ini terlihat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa setempat terkait dengan pengembangan desa wisata dimana masyarakat selalu berperan aktif, misalnya masyarakat aktifmenjada kebersihan dan keamanan lingkungan wisata, aktif dalam melestarikan budaya yang dimiliki dan berbagai kegiatan lainnya yang mendukung pengembangan desa wisata.

Tahapan kedua adalah tahapan pemberian pelatihan kepada masyarakat. Peran serta pemerintah sebagai *stakeholder pariwisata* sangat dibutuhkan dalam tahapan ini. Pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dalam mengembangkan desa wisata. Namun seharusnya pemerintah lebih berperan dalam mengajak, menggugah, dan menggairahkan masyarakat. Tugas tersebut salah satunya diwujudkan dalam bentuk kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat (Saryani, 2013 : 51).Faktanya, pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata belum maksimal dalam pengembangan desa wisata di desa Pao. Karena itu Pemerintah Desa Pao bermitra langsung dengan Perguruan tinggi dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui bimbingan, penyuluhan dan pelatihan dibidang pariwisata maupun kepada kelompok tani yang ada di desa Pao dalam meningkatkan hasil pertaniannya menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi yang tinggi.

Perguruan tinggi sebagai mitra desa Pao telah memberikan berbagai pelatihan kepada kelompok masyarakat yang ada di desa Pao dalam upaya pengembangan desa Pao sebagai desa wisata. Pelatihan tersebut berupa pelatihan pembuatan selai tomat, kerupuk ubi ungu dan kerupuk wortel. Selain pelatihan pengolahan hasil pertanian, pelatihan tentang penataan obyek wisata juga dilakukan.

Tahapan ketiga adalah pendampingan yang juga dilakukan oleh perguruan tinggi atas permintaan kepala desa dan masyarakat setempat. Pendampingan inidilakukan agar pemerintah desa Pao dan

masyarakatnya dapat terus mengembangkan segala potensi yang dimilikinya agar desa wisata Pao bisa terwujud.

PEMBAHASAN

Implikasi Ekonomi Pengembangan Desa Wisata Pao

Pengembangan desa wisata melalui penguatan seluruh potensi desa yang dimiliki oleh Desa Pao telah memberikan implikasi ekonomi kepada masyarakatnya. Pelatihan pembuatan selai tomat misalnya. Pelatihan pembuatan selai tomat dimaksudkan untuk memberikan keahlian kepada masyarakat khususnya petani tomat dimana selai tomat ini diharapkan akan menjadi oleh-oleh khas dari desa Pao yang akan dibawa pulang oleh wisatawan yang berkunjung ke sana.

Implikasi dari pelatihan ini adalah tomat yang dulunya langsung dijual dalam bentuk buah tomat maka saat ini tomat dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi. Implikasinya adalah bahwa penghasilan petani tomat mengalami peningkatan walaupun belum signifikan. Hal ini disebabkan karena saat ini selai tomat masih dalam tahap proses pengenalan ke masyarakat. Tentunya seiring berjalannya waktu diharapkan pengembangan desa wisata Pao dapat berjalan sebagai mana yang diharapkan. Karena semakin banyak wisatawan yang datang berkunjung ke desa wisata Pao maka peluang pasar bagi penjualan selai tomat akan semakin besar pula yang tentunya akan berimplikasi pada peningkatan ekonomi masyarakat lokal, masyarakat desa Pao.

Pelatihan pembuatan keranjang berbahan tali plastik juga tidak terlepas dari upaya pengembangan desa wisata Pao dalam meningkatkan ekonomi masyarakatnya. Keranjang hasil kerajinan masyarakat desa Pao diharapkan akan menjadi salah satu oleh-oleh khas desa Pao yang akan bagi wisatawan yang datang berkunjung ke desa Pao.

Pendampingan penataan obyek wisata air terjun BantimurungNa Gallang telah membawa hasil menggembirakan. Tadinya lokasi tersebut masih sembrawut karena belum ada penataan sehingga sangat tidak menarik untuk dikunjungi walaupun tidak dipungut biaya untuk masuk ke obyek wisata tersebut. Setelah penataan dilakukan maka lokasi tersebut menjadi sebuah destinasi wisata yang sangat menarik karena memiliki air terjun kembar. Hasilnya semakin banyak masyarakat yang datang ke berkunjung hanya sekedar untuk berswa foto (selfie). Implikasinya, saat ini lokasi air terjun telah banyak dikunjungi oleh masyarakat. Dampak ekonominya adalah untuk masuk ke lokasi wisata tersebut setiap orang akan dikenakan sumbangan untuk pengelolaan lokasi senilai Rp 2.500,-. Sumbangan pengelolaan lokasi ini dikelola oleh desa beserta masyarakatnya.

Implikasi ekonomi pengembangan desa wisata di desa Pao terhadap masyarakat desa Pao saat ini memang belum signifikan hasilnya

karena pengembangan desa wisata ini baru memasuki babak awal. Pengembangan desa Pao sebagai desa wisata ibaratnya “bayi yang baru mulai merangkak”. Desa Pao masih sangat membutuhkan pendampingan untuk bisa “berdiri tegak, berjalan dan pada akhirnya mampu berlari” mengejar dan mewujudkan visinya menjadi desa wisata. Pendampingan ini sangat dibutuhkan baik pendampingan dari pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata maupun dari perguruan tinggi.

Kendala dalam Proses Pengembangan Desa Wisata Pao

Proses pengembangan Desa Pao menjadi desa Wisata menghadapi beberapa kendala. Kendala pada sumber daya manusia dimana sumber daya manusia yang dimiliki desa Pao yang masih rendah dan belum profesional dalam mengelola desa Pao sebagai desa wisata. Selain kendala pada sumber daya manusia, kendala lain yang dihadapi dalam pengembangan desa pao sebagai desa wisata adalah sarana dan prasarana pendukung tercapainya visi desa Pao sebagai desa wisata. Akses jalan menuju obyek wisata air terjun BantimurungNa Gallang sempit dan belum beraspal. Pada saat musim hujan akses menuju air terjun tersebut menjadi sulit untuk dilewati kendaraan. Wisatawan harus berjalan kaki menuju tempat air terjun tersebut berada.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disajikan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, Desa Pao merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa yang memiliki potensi alam yang menakjubkan dan sebagai desa penghasil tanaman hortikultura. Pelibatan masyarakat desa setempat dalam pengembangan desa wisata merupakan salah satu proses penguatan potensi desa. Proses penguatan potensi desa merupakan sebuah keniscayaan yang mutlak dilakukan dalam pengembangan sebuah kawasan menjadi desa wisata, seperti yang dilakukan di desa Pao. Penguatan potensi yang dilakukan di desa Pao dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahapan penyadaran, pelatihan dan pendampingan. Pada tahapan penyadaran ini perubahan paradigma berfikir masyarakat dilakukan dengan memberikan penyadaran akan potensi desa yang dimiliki dan bagaimana potensi desa tersebut dikelola agar visi desa Pao sebagai desa wisata dapat tercapai. Pada tahapan pelatihan, masyarakat diberi pelatihan tentang cara mengolah hasil pertanian mereka menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi yang tinggi. Salah satu pelatihan yang telah dilakukan adalah pembuatan selai tomat. Pada tahapan pendampingan, pemerintah desa dan masyarakat terus didampingi dalam proses penguatan potensi desa agar proses tersebut bisa terus berjalan dan berkelanjutan.

Kedua, proses penguatan potensi desa yang dilakukan dalam tiga tahapan, pemerintah desa Pao bermitra dengan perguruan tinggi yang ada di kota Makassar, Hal ini dimaksudkan agar proses penguatan potensi dapat terus berjalan secara berkelanjutan.

Ketiga, kendala yang dihadapi dalam proses penguatan potensi desa menuju desa wisata berbasis ekowisata adalah sumber daya manusia yang masih rendah dan belum profesional dalam mengelola desa wisata. Selain kendala sumber daya manusia, kendala lain yang dihadapi adalah sarana dan prasarana wisata yang belum memadai seperti akses yang sempit dan belum beraspal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurokhman. *Pengembangan Potensi Desa* (online), (<https://static.banyumaskab.go.id/website/file/221120140947001417229220.pdf>, Diakses 17 April 2018), 2014.
- Anak Agung Istri Andriyani *et al.* 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)*. Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 23, No. 1. pp 1-16
- Angela Ariani. *Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism) di Desa Wisata* (online), (<http://www.ampta.ac.id/desa-wisata>, diakses 15 Juni 2018), 2017.
- Asyhar Basyir. *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi* (online), (<http://asyharnotes.blogspot.com/2014/11/pengaruh-sektor-pariwisata-terhadap.html>, Diakses 17 April 2018), 2014.
- Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo, 2014. *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Teknik Pomits. Vol. 3, No. 2. pp. C245-C249.
- Hari Hermawan, 2016. *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglangeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. Jurnal Pariwisata Vol III, No. 2. pp. 105-117.
- Istiqomah Tya Dewi Pamungkas dan Mohammad Muktiali, 2015. *Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat*. Jurnal Teknik PWK Vol 4 No. 2. pp. 361-372.
- Made Antara dan I Nyoman Sukma Arida, 2015. *Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*. Bali : Pustaka Lasaran.
- Mulyadinni. *Tinjauan Pustaka* (online) (<http://digilib.itb.ac.id/files/disk1/609/jbptitbpp-gdl-mulyadinni-30418-3-2008ts-2.pdf> diakses 10 Mei 2018)

Saryani, 2013. *Pariwisata dan Ketahanan Sosial Budaya*. Jurnal Ketahanan Nasional Vol 19, No. 1, pp 47-55.

Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009 tentang Pariwisata.

Undang-Undang Desa No. 6 tahun 2014 tentang Desa.